



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 4554-4564

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Fenomena Penyalahgunaan *Artificial Intelligence* (AI) Dalam Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa Di Surakarta

Yunia Sandra Herawati¹, Nur Muhlashin²

^{1,2}Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

¹yuniasandraherawati22@gmail.com, ²nur.muhlashin@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Pesatnya perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) mendorong mahasiswa memanfaatkan teknologi AI dalam penyelesaian tugas akademik. AI memberikan kemudahan dan efisiensi waktu dalam proses pengerjaan tugas. Namun, di sisi lain terjadi pergeseran fungsi AI yang awalnya sebagai alat bantu belajar bergeser menggantikan kapasitas mahasiswa yang menimbulkan penyalahgunaan berupa ketidakjujuran akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyalahgunaan AI serta mengidentifikasi faktor yang menyebabkan penyalahgunaan AI pada mahasiswa di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang yaitu mahasiswa di Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan subjek menggunakan Snowball Sampling. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik meliputi: 1. kecurangan dalam menjawab soal ujian melalui lemahnya pengawasan dan sistem ujian berbasis take home, 2. Ketergantungan AI dalam Penyelesaian tugas kuliah berupa penyusunan makalah secara instan, copy paste jawaban tanpa proses berpikir, manipulasi jawaban dan pertanyaan presentasi, 3. Fabrikasi data dan referensi berupa pemalsuan data dan referensi fiktif, 4. plagiarisme dalam tugas akhir yang dilakukan dengan menyalin teori tanpa pengolahan ulang. Penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik disebabkan oleh faktor internal seperti hambatan dalam berpikir dan mencari jawaban, rasa malas, lelah, dan bad mood. Sementara itu faktor eksternalnya meliputi, tekanan akademik, efisiensi waktu dan kemudahan AI, serta pengaruh lingkungan dan teman sebaya.

Kata kunci: *Artificial Intelligence* (AI), Penyalahgunaan, Etika Akademik

1. Latar Belakang

Sejarah kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* dimulai pada pertengahan tahun 1900an atau pada abad ke 20, ketika para peneliti dan ilmuwan mulai meneliti untuk membuat mesin yang dapat meniru kemampuan berpikir manusia. Pada tahun 1956, konferensi Dartmouth yang di pimpin oleh John McCarthy, Marvin Minsky, Nathaniel Rochester, dan Claude Shannon menjadi titik penting dalam perkembangan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence*. Dari sinilah istilah kecerdasan buatan pertama kali diperkenalkan, dan para peserta konferensi berambisi untuk menciptakan mesin yang mampu berpikir dan belajar layaknya manusia (Putri et al., 2023). Seiring dengan landasan historis tersebut, perkembangan AI kemudian bergerak semakin pesat dan mulai memasuki berbagai aspek kehidupan modern. Perkembangan teknologi pada zaman *digital* sekarang telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Salah satu cabang dan inovasi yang menonjol adalah kemunculan *Artificial Intelligence genetative* (Generative AI) yang kini semakin berkembang pesat dan banyak digunakan dalam ranah aktivitas akademik seperti ChatGPT (*Generative Pre-Trained Transformer*), Grammarly, Gemini AI, Perplexity, Blackbox AI dan jenis AI lainnya (Arumsari et al., 2024).

Dalam ranah pendidikan tinggi, Generative AI semakin banyak digunakan oleh mahasiswa karena kemampuan dan Kemudahannya dalam menghasilkan jawaban secara instan, kecepatan menghasilkan ide, kemudahan dalam mengutip tulisan dan efisiensi waktu menjadikan sangat populer di kalangan mahasiswa. Kini AI telah berevolusi menjadi alat bantu penting dalam membantu proses belajar mengajar, penelitian, hingga penyusunan karya ilmiah (Wang et al., 2024). Namun kemudahan dari penggunaan AI yang menyerupai hasil pemikiran manusia inilah bisa memicu ruang terjadinya penyalahgunaan dalam penggunaannya, terutama dalam ranah penyelesaian tugas akademik mahasiswa, karena AI tidak hanya dijadikan sebagai alat bantu, tetapi berpotensi

menggantikan sebagai porses kognitif mahasiswa seperti berpikir kritis, menyusun argumen, mengembangkan ide secara mandiri. Secara global pemanfaatan AI dalam ranah pendidikan tinggi meningkat pasca pandemi COVID-19, hal ini disebabkan oleh perkembangan sistem pembelajaran daring yang semakin maju dan mendorong penerapan teknologi AI secara lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian dari Irhas et al., (2025) menjelaskan bahwa mahasiswa tidak hanya memanfaatkan AI untuk mencari referensi, tetapi juga untuk menyusun esai, menganalisis data, hingga penelitian baru. Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola belajar mahasiswa dari yang tradisional menuju metode yang lebih berbasis teknologi.

Sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh Vieriu & Petrea menjelaskan bahwa Teknologi AI dapat meningkatkan proses pembelajaran, namun juga menimbulkan resiko seperti penurunan kemampuan berpikir kritis dan timbulnya ketergantungan pada sistem otomatis. Resiko tersebut menjadi lebih signifikan dalam penggunaan AI, karena mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga cenderung langsung menggunakan hasil dari AI tanpa melalui proses analisis kritis secara mandiri (Vieriu & Petrea, 2025). Penelitian yang juga dilakukan oleh Altares-López et al., (2024), mengungkapkan bahwa para mahasiswa dari berbagai negara menggunakan AI tidak hanya untuk mempercepat proses penulisan, tetapi juga sebagai alat untuk mengatasi kendala kognitif seperti kebuntuan dalam mencari ide dan tekanan akademik seperti deadline tugas mepet, keterbatasan waktu untuk mengerjakan tugas akademik di tengah tuntutan lain. Di samping itu terdapat kekhawatiran terkait potensi ketergantungan serta menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa akibat pemanfaatan AI secara berlebihan.

Dalam ranah pendidikan tinggi di Indonesia, fenomena penggunaan AI juga menunjukkan perkembangan. Mahasiswa yang semakin akrab dengan AI untuk membantu dalam penyelesaian tugas akademik berupa membantu dalam brainstorming ide, merancang kerangka makalah, mencari sumber referensi, membuat essay, memperbaiki struktur kalimat. Menurut Nugroho et al., (2025) pengetahuan mahasiswa tentang aplikasi AI sebesar 53% dan mayoritas mahasiswa menggunakan aplikasi AI selama 6-12 bulan dengan frekuensi beberapa kali dalam seminggu dengan durasi penggunaan per sesi sekitar 1-6 jam dalam memanfaatkan aplikasi berbasis AI selama proses penyelesaian tugas akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa AI semakin dipandang sebagai bagian dari strategi belajar mahasiswa.

Survei dari *Higher Education Policy Institute* (HEPI) & Kortext 2025 di Inggris menunjukkan sebanyak 92% mahasiswa telah menggunakan AI generatif dalam kegiatan belajar mereka. Hal tersebut mengalami peningkatan yang cukup besar di bandingkan dengan 66% pada tahun sebelumnya. Mahasiswa menggunakan AI tersebut untuk membantu dalam menjelaskan teori, memberikan ide penelitian, hingga merangkum artikel ilmiah. Namun survei tersebut juga mengidentifikasi bahwa mahasiswa menghadapi kesulitan terkait resiko pelanggaran akademik serta keabsahan informasi yang dihasilkan (AI Freeman, 2025). Di dukung dengan survey yang dilakukan di Hong Kong oleh Chan & Hu (2023) menyimpulkan bahwa manusia memiliki sikap yang cukup positif terhadap generative AI (GenAI) seperti ChatGPT untuk keperluan pembelajaran, namun mereka juga khawatir akan akurasi, intergritas akademik dan perkembangan kemampuan diri sendiri. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Generative AI telah menjadi fenomena global dalam dunia pendidikan tinggi, sehingga potensi penyalahgunaan juga semakin luas dan kompleks (Chan & Hu, 2023).

Meskipun AI memberikan manfaat yang cukup besar, dalam penelitiannya Kasneci et al., (2023) yang diterbitkan dalam *Computers and Education: Artificial Intelligence* menjelaskan bahwa AI bisa menjadi alat bantu yang efektif apabila digunakan dengan etika yang baik dan disertai dengan literasi digital yang cukup. Namun, penggunaan AI yang berlebihan dapat memicu pada penyalahgunaan AI yang membuat individu lebih mengandalkan jawaban instan tanpa melakukan verifikasi dan kroscek jawaban terlebih dahulu sehingga hal tersebut menyebabkan penurunan pada kemampuan individu untuk bisa lebih berpikir kritis dan kreatif. Sejalan dengan hal tersebut, Holmes, Bialik dan Fadel (2022) dalam bukunya menjelaskan bahwa AI tidak hanya mempercepat pengerjaan tugas tetapi juga cara berpikir mahasiswa. Dalam penggunaannya, aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, dan Copilot sering menggantikan proses refleksi yang biasanya dilakukan melalui membaca dan menulis secara manual. Hal ini memperlihatkan bahwa AI memberikan dua efek yaitu, AI bisa sebagai alat bantu jika digunakan dengan bijak, namun bisa juga digunakan secara berlebihan yang menyebabkan penyalahgunaan dalam penyelesaian tugas (Holmes et al., 2022).

Survey analisis dari Katadata yang mengutip *Chegg Global Student Survey 2024* menunjukkan bahwa 86% mahasiswa Indonesia menggunakan *Artificial Intelligence* untuk menyelesaikan tugas akademiknya, hal tersebut menjadikan salah satu negara dengan tingkat penggunaan AI tertinggi dalam sampel global (Ridwan, 2024). Penelitian dari Dewi et al., (2024) memperkuat adanya penyalahgunaan AI karena 65% mahasiswa mengakui

penggunaan AI dapat menimbulkan *plagiarisme* yang artinya mengutip atau mengambil hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber aslinya. Selain itu studi Pusat Bahasa UIN Jakarta (2024) menunjukkan bahwa 51.4% mahasiswa menggunakan AI untuk membantu pengerjaan tugas akhir (Waliyadin, 2024). Di ranah lokal khususnya di Surakarta juga terdapat survey yang dilakukan oleh kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang menunjukkan bahwa ada 78,9% mahasiswa di surakarta menggunakan teknologi berbasis AI dalam aktivitas akademik dengan frekuensi yang “cukup sering” (Juniyanti, 2025). Dari data survey Internasional dan di dukung dengan data lokal diatas memperkuat bahwa di Surakarta juga terdapat adopsi penggunaan AI yang cukup tinggi dalam ranah akademik mahasiswa. Tingginya angka penggunaan AI menunjukkan adanya potensi besar terjadinya penyalahgunaan pada AI yang melampaui batas etika akademik.

Berbagai aplikasi AI yang digunakan oleh mahasiswa dalam ranah akademik seperti ChatGPT, Gemini, Perplexity, BlackboxAI termasuk dalam kateogri *Artificial Intelligence generative* (Generative AI) yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan konten secara otomatis. karakteristik ini menjadikan Generative AI tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga berpotensi menggantikan proses berpikir mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu, fenomena penyalahgunaan yang dibahas dalam penelitian ini secara spesifik merujuk pada penyalahgunaan Generative AI dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi dan pra-wawancara penelitian yang sudah peneliti lakukan pada tanggal 15-20 November 2025 kepada beberapa mahasiswa yang menggunakan *Artificial Inteliigence* (AI) dalam penyelesaian tugas akademik ditemukan adanya penyalahgunaan AI pada mahasiswa di kampus Surakarta.

Artificial Intelligence (AI) yang pada dasarnya dirancang sebagai alat bantu untuk pendukung pembelajaran justru digunakan secara berlebihan, sehingga mahasiswa lebih sering memilih jawaban instan daripada melakukan proses belajar mandiri. Kondisi ini berimplikasi terhadap kemalasan belajar mahasiswa, berkurangnya inisiatif membaca dan menganalisis materi, melemahnya kemampuan berpikir kritis, dan kepasifan dalam belajar mandiri. Pola tersebut juga membuat mahasiswa menjadi pasif dan kurang siap menghadapi tuntutan akademik tanpa bantuan teknologi. Meskipun AI memberikan berbagai manfaat, penggunaan yang berlebihan juga menimbulkan sejumlah tantangan dan kekhawatiran, khususnya terkait etika integritas dan kejujuran akademik. Salah satu isu yang muncul adalah potensi *plagiarisme*, karena sulit membedakan antara hasil kerja orisinil mahasiswa dengan jawaban yang dihasilkan oleh sistem AI. Situasi ini semakin mempertegas bahwa penyalahgunaan AI bukan hanya berdampak pada proses belajar, tetapi juga berkaitan dengan kualitas dan keaslian tugas akademik mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, Penelitian dengan judul “Fenomena Penyalahgunaan *Artificial Intelligence* (AI) Dalam Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa Di Surakarta.” layak untuk di lakukan. Karena sebelumnya banyak penelitian yang hanya berfokus pada dampak sisi positif terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* dalam penyelesaian tugas akademik namun masih sedikit yang berfokus membahas fenomena *Artificial Intelligence* dari sisi negatif khususnya pada penyalahgunaan *Arifiticial Intelligence* dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa. Karena Surakarta memiliki banyak perguruan tinggi dengan karakteristik mahasiswanya yang beragam, sehingga di harapkan dapat memberikan gambaran yang komperhensif tentang bagaimana AI digunakan dan dipahami oleh mahasiwa dalam ranah akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa di Surakarta menggunakan AI sebagai alat bantu dalam penyelesaian tugas akademik, serta bagaimana mereka menyeimbangkan antara kemudahan teknologi dan tanggung jawab akademik. Selain itu hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi dosen, institusi pendidikan, maupun mahasiswa lain dalam menggunakan AI secara etis dan efektif dalam dunia akademik.

1) Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman dari individu terhadap suatu fenomena yang di alami (Creswell, 2017). pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami makna dari pengalaman hidup seseorang berdasarkan kesadaran dan persepsi individu yang mengalaminya secara langsung. Fokus fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung. Dalam penelitian ini pendekatan fenomenologi membantu peneliti untuk menggali makna di balik pengalaman penyalahgunaan AI pada mahasiswa dalam penyelesaian tugas akademik secara alami dan apa adanya.

Penelitian ini dilakukan di kota surakarta, Jawa Tengah. Kota ini dipilih karena memiliki beberapa perguruan tinggi dan mahasiswa dengan latar belakang yang beragam. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk

menemukan mahasiswa yang menyalahgunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penyelesaian tugas akademiknya.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan *Snowball Sampling*. Menurut Sukardi, (2008) *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama akan berkembang seiring dengan data temuan di lapangan yang ditemukan oleh peneliti. Dengan teknik *snowball sampling* ini, peneliti bisa menambahkan informan lain yang memiliki pengalaman yang sama melalui rekomendasi dari subjek sebelumnya. Proses penambahan subjek dilakukan secara bertahap hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak memberikan informasi baru (data jenuh). Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah mahasiswa di Surakarta dengan kunci subjek berinisial JO. Informasi subjek dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 1.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis Data dalam penelitian ini mengacu pada (Miles & Huberman, 1992) Ada tiga tahapan analisis data diantaranya yaitu: reduksi data, display data/Penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Informasi Subjek

No.	Subjek	P/L	Usia/Semester	Program Studi	Instansi
1.	JO	L	20/6	PBI	PTKIN
2.	AN	L	21/6	KPI	PTKIN
3.	MZ	L	21/6	KPI	PTKIN
4.	RA	P	22/8	Manajemen Pendidikan	PTS
5.	HB	L	21/6	Ilmu Komunikasi	PTS
6.	AQ	L	22/8	Ilmu Hukum	PTS
7.	DA	P	20/8	Ilmu Komunikasi	PTS
8.	MN	P	20/6	Keperawatan	PTN
9.	PI	P	22/8	Pendidikan Sejarah	PTN
10.	RN	L	22/8	Manajemen	PTN
11.	FN	L	21/6	Ilmu Komunikasi	PTN
12.	AA	P	22/8	Hukum	PTS

3. Hasil dan Diskusi

Fenomena penyalahgunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa di Surakarta dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk dan faktor penyebabnya sebagaimana berikut:

1. Kecurangan Dalam Menjawab Soal Ujian

a) Penggunaan AI Saat Ujian Dengan Pengawasan Lemah

Penyalahgunaan AI dalam situasi ujian dengan pengawasan yang lemah dilakukan mahasiswa dengan memanfaatkan celah pengawasan untuk mengakses AI secara diam-diam, baik melalui penggunaan perangkat pribadi yang disembuyikan maupun kerja sama dengan teman. Praktik ini menunjukkan bahwa keterbatasan kontrol selama pelaksanaan ujian membuka peluang bagi mahasiswa untuk menggunakan AI sebagai alat bantu instan dalam menjawab berbagai soal ujian dengan mudah. Semestinya ujian dirancang untuk mengukur capaian belajar, pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan pembelajaran. Namun, dengan adanya kemudahan akses teknologi dan lemahnya pengawasan saat ujian tersebut, membuat mahasiswa memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan kecurangan dengan menjawab soal ujian menggunakan AI. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“aku pernah diem-diem ngerjain soal ujian UTS pake AI padahal waktu itu gada himbauan open book apalagi open HP..” (S2.W1: 144-147).

“kayak aku pernah buat jawab soal ujian pas UAS sampek ngumpetin HP di saku soalnya waktu itu aku lupa ga belajar di matkul yang diujikan waktu itu jadi solusinya instannya ya itu diem-diem bawa HP biar bisa buka AI..” (S4.W1: 128-133).

“Oiya ada juga sih yang tugasku itu aku ngambil jawabannya full dari AI pas UAS kemarin, jadi dosenku nyuruh setiap anak kelas itu ngirim 3 soal nanti sama PJ kelas diacak, nah pas itu aku ngerjainnya lewat Blackbox AI mbk..”(S5.W1: 150-154).

“Waktu itu dosen e lagi keluar ruangan kak, jadi buru-buru juga buat buka AI di HP ya ada kesempatan dikit buat nyalin soal ke AI terus nanti tinggal nunggu keluar jawabannya gitu kak wkwkw..”(S5.W1: 156-160)

“tapi waktu itu aku sama temenku ya kaya sekongkol gitu lah buat bawa HP diem-diem biar bisa buka AI buat ngerjain soal UAS..” (S.6.W1 : 81-85).

“waktu itu nyolong-nyolong ngumpetin HP di saku dan temenku juga ada yang begitu soalnya..” (S4.W1: 67-69).

b) Penggunaan AI Saat Ujian Take Home

Bentuk Penyalahgunaan AI ditemukan dalam situasi ujian berbasis take home, dalam kondisi ini mahasiswa memanfaatkan keleluasaan waktu dan tidak adanya pengawasan langsung dimanfaatkan mahasiswa untuk mengakses AI untuk menjawab soal ujian. Kondisi ini menunjukkan bahwa ujian take home membuka peluang adanya penggunaan AI sebagai alat bantu instan dalam menjawab soal ujian. Meskipun ujian take home dirancang lebih fleksibel dan tanpa adanya pengawasan langsung, bentuk ujian take home juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa dan kemandirian dalam mengolah dan menjawab pertanyaan ujian. Namun dengan adanya kemudahan dalam mengakses AI, mahasiswa memanfaatkan kesempatan tersebut sehingga menyebabkan jawaban yang dihasilkan tidak sepenuhnya mencerminkan hasil proses berpikir dan kemampuan kognitif mahasiswa secara mandiri, melainkan bergantung pada jawaban yang dihasilkan AI. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“..Jawab Soal ujian UTS waktu take home juga pernah..(S1.W1:105-106)

“pernah jawab soal ujian juga dibantu AI, posisi itu ujiannya take home jadi bebas lah karna ga diawasi dosen...” (S3.W1 : 100)

“pernah juga jawab soal UTS pake AI karna pas waktu itu ujiannya take home mbak,jadi dosenku cuma ngirmin soal di grub..” (S7.W1: 138-141).

“Pernah juga buat jawab soal ujian. Kebetulan ujiannya itu take home semacam suruh nganalisis kasus gitu. Terus aku minta AI buat bantuin mbak...” (S9.W1 : 113-116).

2) Ketergantungan AI Dalam Penyelesaian Tugas Kuliah

a) Penyusunan Makalah Secara Instan

Penggunaan AI dalam penyelesaian tugas kuliah ditemukan dalam bentuk untuk menyusun makalah secara instan dengan menggunakan AI. Dalam praktik ini, mahasiswa memanfaatkan AI sebagai sumber utama untuk menghasilkan isi tulisan dari makalah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi berperan sebagai alat bantu, tetapi sudah menggantikan kapasitas mahasiswa untuk menyusun makalah. Penyusunan makalah yang seharusnya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis, memahami materi, serta mengembangkan kemampuan menulis ilmiah secara mandiri, mengalami proses pergeseran. Mahasiswa lebih memilih menggunakan AI untuk menghasilkan makalah secara instan dan cepat. Akibatnya proses penyusunan makalah tidak lagi sepenuhnya mempresentasikan hasil dari pemikirannya melainkan bergantung pada output yang dihasilkan oleh AI. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“aku juga pernah bikin makalah itu full dari AI mbak..”(S1.W1: 102-103)

“bikin Makalah full ngambil dari AI juga pernah kak..” (S2.W1: 149).

“terus aku pernah juga langsung ambil full dari AI buat makalah tanpa tak modifikasi lagi isinya..” (S4.W1: 133-134).

b) Copy Paste Hasil Tanpa Proses Berpikir

Menyalin langsung hasil yang diberikan AI dalam penyelesaian tugas merujuk pada perilaku mengambil jawaban dari AI secara langsung tanpa melalui proses berpikir lebih lanjut. Dalam praktik ini, mahasiswa cenderung mengambil jawaban dari AI dan menggunakannya dalam tugas mereka. Perilaku tersebut menunjukkan penggunaan AI sebagai sumber jawaban instan dalam pengerjaan tugas akademik. Proses penyelesaian tugas yang harusnya melibatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun jawaban berdasarkan hasil kemampuan dan pemikiran sendiri namun mahasiswa lebih mengandalkan AI untuk mengambil jawaban langsung tanpa ada proses pengolahan berpikir ulang dengan bahasanya sendiri. Kondisi ini menggambarkan rendahnya proses kognitif mahasiswa karna cenderung mengandalkan hasil dari AI sebagai jawaban akhir tanpa melalui proses pemahaman yang memadai. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“Wah kalau itu seringnya aku tanpa tak rubah lagi, jadi langsung copy paste aja hasilnya dari AI (S2.W1: 78-89).

“aku sering ngambil jawabannya langsung copas dari AI nya tanpa tak modif dulu pake bahasaku sendiri jawabannya..” (S3.W1: 97-99).

“aku pernah copy paste full latar belakang makalah mbak..”(S8.W1: 109-110).

“itu mbak aku juga pernah full copy paste jawaban dari AI tanpa tak modifikasi pake bahasaku sendiri gitu..” (S11.W1: 220-223).

c) Manipulasi Jawaban dan Pertanyaan Presentasi

Penggunaan AI dalam situasi presentasi mencakup perannya dalam merumuskan pertanyaan serta jawaban. Dalam praktik ini, mahasiswa cenderung mengandalkan AI sebagai sumber utama dalam menghasilkan pertanyaan dan jawaban terkait materi yang sedang di presentasikan. Kegiatan presentasi dikelas pada dasarnya bertujuan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam memahami materi, berpikir kritis, dan membangun komunikasi. Namun adanya kemudahan AI membuat mahasiswa menggunakannya untuk Menyusun pertanyaan serta jawaban secara instan, Kondisi ini menunjukkan minimnya pengolahan dalam berpikir mandiri sehingga mahasiswa lebih banyak bergantung pada output yang dihasilkan oleh AI. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“jawab pertanyaan presentasi dari teman juga pernah pake AI” (S1.W1: 106).

“nah aku juga pernah dapet pertanyaan pas presentasi gitu, waktu itu membahas bagian komunikasi politik tentang sejarah politik terus aku dapet pertanyaan dari temen habis itu aku cari jawaban e di AI perplexity terus aku sampein itu jawaban dari AI ke temenku kak...” (S5.W1 : 125-132).

“Oh iya sama aku itu pernah minta ke AI suruh buatin pertanyaan presentasi tentang materi yang di presentasikan hari itu..” (S6.W1:84-86).

3) Fabrikasi Data Dan Referensi

a. Pemalsuan data dan referensi fiktif

Mahasiswa memanfaatkan AI dalam penyusunan tugas dengan cara menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta. Dalam praktik ini, mahasiswa menggunakan AI untuk membuat data bahkan menciptakan referensi fiktif yang sebenarnya tidak pernah ada. Fenomena ini menunjukkan bahwa AI tidak lagi digunakan untuk membantu memahami materi, tetapi disalahgunakan untuk menyelesaikan tugas secara tidak jujur dengan memberikan data dan referensi seolah-olah itu merupakan informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan AI sudah tidak pada kaidahnya, melainkan menggunakannya untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip dan kejujuran akademik dengan menciptakan data wawancara dan referensi palsu . Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“aku itu pernah dapat tugas di salah satu matkul gitu disuruh wawancara ke 10 mahasiswa tentang kenapa orang suka beli barang di TikTok. Waktu itu Cuma dikasih deadline 5 hari dan aku masih dapat 6 orang kan, nah sisanya itu yang 4 orang aku wawancara AI, jadi AI tak suruh jadi mahasiswa dengan identitas yang berbeda-beda ada yang cowok dan cewek. Jadi yang 4 narasumber itu fiktif dari AI mbak tapi hasilnya ya kaya asli transkrip wawancara sama orang gitu..” (S3.W1: 102-111).

“pernah juga memalsukan referensi dari AI soale ya waktu itu aku udah nyari rujukan aslinya tapi ga ketemu, jadi yaudah aku nyuruh AI buat referensi palsu yang mirip sumber rujukan aslinya yang aku ambil kutipannya..” (S4.W1 : 135-140).

“aku pernah nyuruh AI itu buat mencari referensi sumber yang mirip denga isi yang aku kutip pada jurnal yang aku ambil, karna pas aku cari sumber aslinya susah jadi aku minta tolong buat manipulasi sumber atau referensi yang mirip sama isi kutipan yang aku ambil itu..” (S7.W1: 132-138)

”pernah juga dusuruh dosenku bikin data atau contoh kasus gitu aku dari prodi manajemen, nah waktu itu dapat tugas itu uterus aku suruh AI bikini data penjualan sama analisis sederhananya terus tak pake tak salin ke tugasku..” (S10.W1: 108-117).

4) Plagiarisme Dalam Tugas Akhir

a) Menyalin Teori Dari AI Tanpa Pengolahan Ulang

Penggunaan AI dalam penyusunan tugas akhir menunjukkan bentuk penyalahgunaan berupa menyalin teori secara langsung dari AI tanpa adanya proses pengolahan dan berpikir secara mandiri. Dalam praktik ini, mahasiswa cenderung langsung mengambil teori yang disajikan dari hasil tanpa adanya upaya untuk mengolah dan memodifikasi dengan kata-katanya sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“aku pernah nanya dan ngambil teori untuk penelitianku di AI terus disarankan teori experiential marketing. Ketika aku make teori itu eh pas sempro kemarin imbas e aku di bantai soale kata dosen pengujiku kurang cocok..” (S.7.W1:185-189).

“kalo sekarang bagian skripsi yang sering pake AI ya semuanya, mulai dari cari ide, ambil teori skripsi pake AI plek ketiplek juga pernah aku mbak..” (S12.W1:54-57).

Penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa di Surakarta tidak terjadi secara kebetulan, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya penyalahgunaan AI merupakan kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Berbagai faktor tersebut teridentifikasi melalui pengalaman langsung yang disampaikan oleh subjek sebagaimana berikut:

1. Faktor Internal

a) Hambatan Dalam Berpikir Dan Mencari Jawaban

Hambatan dalam berpikir menjadi bagian dari faktor kognitif yang mempengaruhi penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik. Dalam penyelesaian tugas, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mengembangkan ide, dan menyusun jawaban dengan sistematis dan ilmiah berdasarkan kemampuan berpikirnya sendiri. Namun ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam berpikir dan mencari jawaban, kondisi tersebut mendorong munculnya kecenderungan mahasiswa untuk mencari bantuan yang instan. Dalam hal ini AI dipandang sebagai sarana yang dapat membantu menghasilkan jawaban yang terstruktur secara cepat tanpa melalui proses berpikir yang mendalam sehingga mahasiswa lebih memilih mengandalkan hasil dari AI dibandingkan melalui proses berpikirnya secara mandiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“pikiran juga buntu banget jadi ya coba pakai AI biar tugas cepet selesai eh jadi keterusan..” (S9.W1: 122-125).
“artinya ketika aku sulit untuk mencari referensi, malas atau enggan untuk berpikir saat ngerjain tugas, nyari sumber ataupun nyari jawabannya juga..” (S11.W1: 85-88).

b) Rasa Malas

Rasa malas menjadi salah kondisi afektif yang menjadi faktor penyebab penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik. Kehadiran AI yang mampu memberikan jawaban secara cepat dan instan membuat mahasiswa menjadi enggan untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri terutama ketika tugasnya membutuhkan waktu dan usaha yang lebih lama. Sehingga mahasiswa memilih untuk menyerahkan tugas-tugasnya kepada AI dibandingkan mengerjakannya sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“terus kadang malas juga kalau mau ngerjain tugasnya satu-satu..” (S1.W1: 113-114).
“..sama ada rasa malas juga..” (S4.W1:150).
“lebih simplenya tuh dia mendukung rasa malasku. Karna kalau mau cari buku atau jurnal mandiri di gogle gitu kan lama ya terus males nah kalau ke AI nanti tinggal bilang spesifikasinya gimana nanti muncul semua apalagi aku tipe mahasiswa yang suka ngerjain tugas mepet deadline jadi kaya ibarate aku suka gampangin gitu lo mbak..” (S7.W1:49-56).
“Faktornya karna jadi males mbak, jujur karna adanya AI yang mempermudah segalanya jadi kehadirannya mendukung rasa malasku..” (S8.W1:117-119).
“contohnya ya tadi menyerahkan langsung tugasku ke AI Ketika kondisi sedang malas..” (S9.W1: 151-152).

c) Kelelahan

Kelelahan yang berasal dari aktivitas akademik maupun non-akademik juga menjadi faktor yang menyebabkan penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa mengalami kelelahan secara fisik dan pikiran yang membuat kemampuannya untuk berkonsentrasi berpikir dalam menyelesaikan tugas menjadi menurun. Dalam situasi ini membuat mahasiswa cenderung mencari cara yang lebih ringan dan instan yaitu dengan menggunakan AI sebagai solusi yang dianggap mampu membantu menyelesaikan tugas tanpa membutuhkan usaha yang besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelelahan dapat menyebabkan mahasiswa untuk lebih bergantung pada AI dalam menyelesaikan tugas dibandingkan dengan pengerjaan proses secara mandiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“pas udah capek pulang kerja terus masih harus ngerjain tugas apalagi di semester ini udah skripsian, jadi pake AI juga sangat memudahkan aku juga mbak..” (S4.W1: 159-162).
“kondisi lagi capek juga ngaruh sih soalnya aku nyambi kerja juga..” (S10.W1:118-119).

d) Bad Mood

Kondisi suasana hati yang buruk turut menjadi faktor penyebab penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik. Dalam keadaan *bad mood*, Mahasiswa cenderung mengalami penurunan motivasi dan semangat untuk

mengerjakan tugas secara mandiri. Tugas akademik yang harusnya membutuhkan ketekunan dan proses berpikir secara mandiri kemudian dipandang sebagai beban yang sulit untuk diselesaikan ketika kondisi emosional mahasiswa tidak dalam keadaan yang stabil. Akibatnya mahasiswa lebih cenderung memilih cara yang dianggap praktis dan tidak menguras banyak energi, yaitu dengan memanfaatkan AI untuk menyelesaikan tugas secara instan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi *bad mood* menyebabkan kecenderungan mahasiswa untuk menghindari proses belajar dan pengerjaan tugas secara mandiri sehingga AI dijadikan jalan alternatif dalam menyelesaikan tuntutan akademik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

"Kalo lagi badmood lebih seringnya minta bantuan ke AI mbak.."(S5.W1: 113-114).

"karena udah badmood, kadang juga deadline mepet, pikiran juga buntu banget jadi ya coba pakai AI biar tugas cepet selesai eh jadi keterusan.."(S9.W1: 122-125).

"Pas lagi badmood kuliah sama banyak pikiran sih jadi lebih sering langsung larinya ke AI buat bantu menyelesaikan tugas atau ga ya nyari jawaban gitu.."(S11.W1:225-229).

2) Faktor Eksternal

a) Tekanan Akademik

Tekanan akademik menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong mahasiswa untuk melakukan penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik. Dalam keadaan ini, mahasiswa cenderung mengalami tekanan untuk segera menyelesaikan tugas tanpa mempertimbangkan kualitas maupun proses pengerjaannya. Akibatnya, AI dimanfaatkan sebagai solusi praktis karena mampu memberikan jawaban secara cepat. Tekanan akademik ini secara tidak langsung mendorong mahasiswa untuk mengabaikan proses belajar yang seharusnya dijalani dengan kemampuannya dan lebih berorientasi pada penyelesaian tugas secara instan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

"tekanan tugas banyak dikala deadline e bareng semua aku bingung memanage waktune soale aku nyambi kerja juga jadi ya penolongku disaat seperti itu AI.."(S7.W1: 153-157).

"Deadline mepet itu jelas, terus tugas numpuk, kondisi lagi capek juga ngaruh sih soalnya aku nyambi kerja juga.."(117-119).

b) Pengaruh Lingkungan Dan Teman Sebaya

Lingkungan dan teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku mahasiswa, termasuk dalam penggunaan AI. Ketika mahasiswa berada di lingkungan yang sebagian besar anggotanya menggunakan AI secara tidak tepat, maka perilaku tersebut cenderung dianggap sebagai hal yang wajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak hanya mempengaruhi keputusan individu, tetapi juga berperan dalam menormalisasikan perilaku penyalahgunaan AI di kalangan mahasiswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

"ditambah sama faktor lingkungan sekitarku terutama temen-temenku juga banyak yang make AI jugaa mba.."(S1.W1:118-120).

"Iya kak karna faktor temen kelasku di ruang ujian juga ada yang buka hp diem-diem buat buka AI.."(S2.W1: 155-156).

"bahkan waktu itu Sebagian temenku juga sama kaya gitu mbak buka HP diem-diem buat jawab ujian.."(S3.W1:124-126).

"terus kalau pas UAS bawa HP itu tadi karna ya ada temen e jadi ngerasa aman gitu lo kalo pun nanti ketahuan yang tersangka ga aku tok tapia da temenku juga hahaha.."(S6.W1:121-124).

"karna temen-temen kampusku juga banyak yang make.."(S7.W1: 155-156).

"Ditambah lagi lihat temen-temen di sekitarku juga banyak yang pada pakai AI dengan cara yang sama gitu, jadi kayak ke-normalisasi.."(S10.W1: 119-121).

c) Efisiensi Waktu dan Kemudahan AI

Efisiensi waktu dan kemudahan AI menjadi salah satu faktor eksternal yang menyebabkan penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik. Dari efisiensi waktu dan kemudahan yang dihasilkan AI mendorong mahasiswa untuk mencari cara yang lebih cepat dalam menyelesaikan tugas. Hal ini AI dimanfaatkan sebagai upaya alternatif yang dianggap mampu membantu mempercepat proses pengerjaan tanpa memerlukan waktu yang panjang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“ditambah deadlinenya juga kadang bareng-bareng sama mepet jadi aku kewalahan sendiri makane ada AI ini bener-bener menudahkan aku buat ngerjain tugas dikala waktu seperti itu..”(S1.W1: 114-117).

“Yang pertama karna waktunya mendesak udah mepet mau dikumpulin mbak makanya aku buka AI..”(S3.W1: 120-122).

“jadi yaudah pake jalan yang instan itu bawa HP diem diem disaku biar bisa buka AI lewat HP..”(S4.W1:70-72)

“...kedua karna AI cepet dan instan..”(S7.W1: 152-153).

“kadang juga deadline juga udah mepet, pikiran juga buntu banget jadi ya coba pakai AI biar tugas cepet selesai..”(S9.W1:126-128).

Fenomena penyalahgunaan AI oleh mahasiswa di Surakarta menunjukkan adanya pergeseran fungsi *Artificial Intelligence* (AI) dari alat bantu menjadi menjadi alat utama dalam penyelesaian tugas akademik. Mahasiswa tidak lagi sekedar menggunakan AI untuk mendukung pemahaman, tetapi telah menjadikannya sebagai pengganti kapasitas mahasiswa itu sendiri seperti *copy paste* jawaban dari AI tanpa di modifikasi terlebih dahulu menggunakan bahasanya sendiri, penggunaan AI saat ujian, hingga pembuatan tugas makalah secara instan dengan AI.

Temuan ini sejalan dengan konsep teori *Artificial Intelligence* yang dikemukakan oleh Russel & Norvig (2021) yang menyatakan bahwa AI merupakan system yang mampu meniru proses berpikir manusia. Dalam ranah ini, kemampuan AI dalam menghasilkan jawaban, menyusun teks, dan memberikan solusi instan justru dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menggantikan fungsi kognitif mereka sendiri. Artinya, semakin tinggi kemampuan AI dalam meniru proses berpikir manusia, semakin besar pula potensi penyalahgunaan dalam ranah akademik.

Ditinjau dari teori *Academic Dishonesty* (ketidakjujuran akademik), perilaku tersebut termasuk dalam kategori kecurangan akademik sebagaimana dijelaskan oleh Pavela (1997) yaitu tindakan memperoleh keuntungan akademik dengan cara yang tidak sah. Bentuk-bentuknya seperti *plagiarisme*, *copy paste* dari AI tanpa proses berpikir, penggunaan alat bantu tidak sah saat ujian, serta pemalsuan data dan sitasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi media baru dalam praktik ketidakjujuran akademik. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menguatkan teori *Academic Dishonesty*, tetapi juga memperluas bentuknya ke dalam ranah digital yang lebih kompleks.

Penyalahgunaan AI tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal seperti hambatan dalam berpikir dan mencari jawaban, rasa malas, kelelahan, *bad mood*. Faktor eksternalnya seperti tekanan akademik, keterbatasan waktu, dan pengaruh lingkungan teman sebaya. Temuna ini sejalan dengan pandangan dari Anderman dan Tamera (2007), yang menyatakan bahwa *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik) dipengaruhi oleh tekanan akademik, rendahnya kontrol diri, serta pengaruh sosial dan teman sebaya yang menormalisasikan perilaku kecurangan.

Dalam penelitian ini, faktor tekanan akademik dan tekanan waktu yang mendorong mahasiswa untuk mengambil jalan instan melalui AI. Di sisi lain, pengaruh lingkungan teman sebaya yang juga menggunakan AI secara tidak etis memperkuat dan menormalisasi perilaku tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan AI tidak hanya merupakan keputusan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang membentuk persepsi bahwa penggunaan AI secara tidak proposional adalah sesuatu yang wajar.

Di sisi lain, penggunaan AI juga memberikan dampak positif dan negatif. Dalam kondisi tertentu, AI mampu meningkatkan efisiensi waktu dalam penyelesaian tugas dan membantu memahami materi. Namun, penggunaan AI secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan dan penurunan kognitif mahasiswa. Penurunan ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk menerima jawaban secara instan tanpa melakukan proses analisis secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari proses berpikir yang aktif menjadi pasif, sehingga mahasiswa kurang terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian dampak negatif AI tidak terletak pada teknologinya, tetapi pada pola penggunaan yang tidak seimbang.

Ditinjau dari teori etika akademik, kondisi tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar integritas akademik sebagaimana dikemukakan oleh Fishman (2014), khususnya dalam aspek kejujuran (*honesty*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keadilan (*fairness*). Mahasiswa yang menggunakan AI sebagai pengganti proses berpikir tidak lagi merepresentasikan kemampuan asli mereka, sehingga melanggar prinsip

kejujuran dalam menghasilkan karya akademik. Selain itu, penggunaan AI secara tidak proposional juga menurunkan intergritas akademik karena proses penyelesaian tugas tidak lagi dilakukan melalui usaha dan kemampuan mahasiswa sendiri. Dalam ranah ini, intergritas akademik tidak hanya dipahami sebagai larangan untuk melakukan kecurangan, tetapi juga sebagai komitmen mahasiswa untuk tetap menjaga keaslian tulisan, tanggung jawab, dan etika dalam belajar.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya fenomena di mana mahasiswa menyadari bahwa perilaku menggunakan AI secara tidak tepat cenderung dianggap sebagai hal yang wajar dan dinormalisasikan padahal perilaku tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai akademik. Hal ini mengidentifikasi adanya kelemahan dalam penerapan prinsip tanggung jawab dan keberanian moral sebagaimana dijelaskan oleh Fishman (2014), di mana individu tidak mampu mempertahankan nilai intergritas meskipun menyadari adanya pelanggaran. Kondisi tersebut menunjukkan perkembangan teknologi yang semakin canggih belum sepenuhnya diimbangi dengan perilaku yang etis dalam penggunaannya. Penyalahgunaan AI juga turut mempengaruhi kualitas pembelajaran mahasiswa. Proses pembelajaran yang seharusnya melatih kemampuan berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif menjadi kurang optimal karena mahasiswa cenderung bergantung pada AI untuk menghasilkan jawaban yang instan. Akibatnya mahasiswa lebih berorientasi pada hasil dibandingkan proses memahami materi yang mendalam, sehingga keterlibatan intelektual dan kemampuan akademiknya menjadi menurun. Dengan demikian, penyalahgunaan AI dalam penelitian ini tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk ketidakjujuran akademik, tetapi juga sebagai refleksi dari lemahnya internalisasi etika akademik dan menurunnya kualitas proses pembelajaran dari mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat tidak selalu diiringi dengan kesiapan moral dalam penggunaannya, sehingga memunculkan tantangan baru dalam menjaga intergritas akademik di era digital.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Fenomena Penyalahgunaan *Artificial Intelligence* (AI) Dalam Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa di Surakarta, menunjukkan bahwa adanya pergeseran fungsi dari alat bantu pembelajaran menjadi alat utama dalam penyelesaian tugas. Pergeseran ini ditandai dengan berbagai bentuk penyalahgunaan AI dalam penyelesaian tugas akademik seperti AI sebagai sarana menjawab soal ujian, penyusunan makalah secara full AI, *copy paste* hasil dari AI tanpa keterlibatan proses berpikir, AI untuk menjawab dan memberikan pertanyaan presentasi, hingga memanipulasi data, referensi sitasi dan menyalin teori dari AI tanpa proses keterlibatan proses berpikir ulang. Penyalahgunaan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal yang meliputi hambatan dalam berpikir dan mencari jawaban, efisiensi waktu dan kemudahan AI, rasa malas, lelah, dan *bad mood*. Sementara itu faktor internalnya meliputi, tekanan akademik, keterbatasan waktu, serta pengaruh lingkungan teman sebaya yang menormalisasikan penggunaan AI secara tidak proposional. Di sisi lain, penggunaan AI memberikan dampak positif seperti efisiensi waktu, mempercepat akses informasi, serta dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan pemahaman dan berpikir. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol justru menimbulkan ketergantungan serta penurunan kemampuan berpikir kritis, yang ditandai dengan kecenderungan mahasiswa menjadi pasif dalam berfikir dan bergantung pada jawaban instan. Dengan demikian, penyalahgunaan AI tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga mencerminkan lemahnya pengendalian diri dan internalisasi etika akademik. Sehingga diperlukan penggunaan AI yang lebih bijak agar tetap berfungsi sebagai mana mestinya bukan menjadi pengganti proses berpikir mahasiswa.

Referensi

1. Altares-López, S., Bengochea-Guevara, J. M., Ranz, C., Montes, H., & Ribeiro, A. (2024). *Qualitative and quantitative analysis of student's perceptions in the use of generative AI in educational environments*. <http://arxiv.org/abs/2405.13487>
2. Arumsari, D., Utama, P. C., Wulandari, D., Kumalasari, S., Syukria, I., & Fajar. (2024). Fenomena penggunaan ChatGPT dalam praktik pendidikan: Antara sisi positif dan negatif. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(1), 70–84. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i1.96086>
3. Yuniarti, S., Iswahyuni, S., Syaqui, A., Mubarak, Anasufalah, H., Orchida, T., Krisna, S., & Setyaningsih, Y. (2025). Penerapan artificial intelligence dalam praktik pendidikan keperawatan. *Journal of Health Research*, 8(2), 118–129.
4. Anderman, E. M., & Tamera, B. M. (2007). *Psychology of academic cheating*. Academic Press.
5. Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
6. Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
7. Dewi, I. S. R., Kusumaningring, R. S., Pristiani, R., Anggraini, E. A., Efendi, I. M., & Nugraha, J. (2024). Students' perception of the artificial intelligence Jenni AI implementation argument writing skills. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(2), 637–650. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i2.38353>
8. Fishman, T. (2014). *The fundamental values of academic integrity*. International Center for Academic Integrity (ICAI).
9. Freeman, J. (2025, February 26). UK universities warned to 'stress-test' assessments as 92% of students use AI. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/education/2025/feb/26/uk-universities-warned-to-stress-test-assessments-as-92-of-students-use-ai>
10. Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education*. Center for Curriculum Redesign.

11. Irhas, Yorman, & Iriyani, A. S. (2025). Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk peningkatan efektivitas pembelajaran dan penulisan karya ilmiah: Studi kasus pada mahasiswa baru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 718–722. <https://doi.org/10.55681/swarna.v4i1.1721>
12. Juniyanti, I. (2025). Perpustakaan UMS gelar sosialisasi AI: Duta dan awardee digital siap mendorong literasi teknologi. *Education Talent*.
13. Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
14. Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
15. Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
16. Nugroho, B., Iriani, T., & Murtinugraha, R. E. (2025). Analisis penggunaan aplikasi artificial intelligence (AI) sebagai alat bantu penyelesaian skripsi pada mahasiswa. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3022–3029. <https://doi.org/10.54371/jhip.v8i3.7391>
17. Pavela, G. (1997). Applying the power of association on campus: A model code of academic integrity. *Journal of College and University Law*, 1.
18. Putri, V. A., Andjani, K. C., & Rafael, R. A. (2023). Peran artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 615–630.
19. Ridwan, A. (2024). Many students use GenAI for academic assignments, especially in Indonesia. *Katadata*.
20. Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
21. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
22. Sukardi. (2008). *Metodologi penelitian kompetensi dan praktiknya*. PT Bumi Aksara.
23. Syaifuddin, A. (2001). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
24. Vieriu, M. A., & Petrea, G. (2025). The impact of artificial intelligence (AI) on students' academic development. *Studies in Systems, Decision and Control*, 568, 75–84. https://doi.org/10.1007/978-3-031-71526-6_7
25. Waliyadin. (2024). *Managing AI in higher education*. UPT Pusat Bahasa UIN Jakarta.
26. Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, 124167. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>